

Perbedaan Agresi Verbal Ditinjau dari *Trait Argumentativeness* pada Pengguna Media Sosial

A.Sri Mutmainna*, Muh. Daud, & Andi Nasrawaty Hamid

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90222, Indonesia

Abstract

Verbal aggression is a common phenomenon in online interactions and may vary depending on individual differences in trait argumentativeness. This study aims to examine the differences in verbal aggression based on trait argumentativeness among social media users. The participants were 504 social media users aged 18 years and above, recruited through accidental sampling. The research employed the Verbal Aggression Scale and the Trait Argumentativeness Scale as measurement instruments. Based on the trait argumentativeness scores, respondents were categorized into three groups: high, moderate, and low argumentativeness. Data were analyzed using non-parametric statistics with the Kruskal–Wallis test. The results indicated a significant difference in verbal aggression across the three groups ($p = 0.001$, $p < 0.05$). Post Hoc Dunn's tests revealed that the high argumentativeness group significantly differed from both the moderate ($p = 0.001$) and low argumentativeness groups ($p = 0.001$). However, no significant difference was found between the moderate and low argumentativeness groups ($p = 0.496$, $p > 0.05$). The findings suggest that individuals characterized by higher levels of trait argumentativeness are more likely to display greater verbal aggression on social media than those with lower levels.

Keywords: Verbal aggression, trait argumentativeness; social media users.

1. Introduction

Penggunaan media sosial yang nyaris tanpa kendali menyebabkan tindak kejahatan di dunia maya makin meluas (Fitriani & Pakpahan, 2020). Goyal (Rifauddin & Halida, 2018) mengemukakan bahwa kejahatan di dunia maya mudah berkembang dan menyebar karena menyediakan platform untuk membicarakan topik apapun tanpa sensor serta kontrol yang diawasi. Berdasarkan hal tersebut, media sosial tidak selalu berdampak positif, tetapi juga memiliki sisi gelap jika disalahgunakan. Riset oleh Microsoft menempatkan Indonesia di peringkat pertama sebagai negara paling tidak sopan se-Asia (Microsoft, 2021). Ketidaksopanan tersebut dinilai berdasarkan beberapa faktor yang tergolong ke dalam bentuk perilaku agresi verbal. Infante dan Wigley (1986) mengemukakan bahwa agresi verbal dikonseptualisasikan sebagai ciri kepribadian yang menyerang konsep diri individu lain. Infante (Infante & Wigley, 1986) mengemukakan bahwa agresi verbal terdiri atas delapan tipe, yaitu menyerang karakter, menyerang kompetensi, menghina, mengutuk, menggoda, mengejek, berkata kotor, dan isyarat nonverbal. Times New Roman 10pt, before: 6pt, after: 6pt, Line spacing: single.

Individu yang menjadi sasaran agresi verbal seringkali merasa malu, tertekan, dan terhina, sehingga menimbulkan dampak psikologis yang serius terhadap korban (Infante, 1995; Martin, Anderson, & Cos, 1997). Perilaku agresi verbal dapat dijumpai hampir di seluruh platform media sosial dan menyentuh aspek sosial, politik, budaya, serta isu-isu kontroversial yang lain. Isu-isu kontroversial acap kali menimbulkan sikap pro dan kontra di berbagai kalangan. Sikap tersebut wajar karena tiap individu berhak berpendapat, tetapi terkadang menjurus ke bentuk perilaku agresif. Infante, Trebig, Shephard, dan Seeds (1984) mengemukakan bahwa *argumentativeness* mungkin adalah penyebab utama perilaku agresi verbal. *Argumentativeness* adalah kecenderungan individu dalam isu-isu kontroversial untuk menyajikan dan mempertahankan posisi, tetapi berusaha menyerang pihak lawan (Venable & Martin, 1997). *Argumentativeness* bersifat konstruktif, tetapi menjadi agresif secara verbal ketika motivasi dan keterampilan

* Corresponding author.

E-mail address: a.srimutmainna@gmail.com

argumentatif kurang karena lebih mudah frustrasi dalam situasi konflik (Infante & Rancer, 1996; Rancer & Avtgis, 2006).

Argumentativeness terdiri atas dua dimensi, yaitu *approach arguments* (AGap) dan *avoidance arguments* (AGav). Skor dari kedua dimensi tersebut menghasilkan kategori *high*, *low*, dan *moderate argumentativeness* (Infante & Rancer, 1982). *High argumentativeness* terjadi ketika skor AGap tinggi dan rendah pada AGav. Individu cenderung suka terlibat dalam situasi argumen, merasa terstimulasi, yakin terhadap kemampuan, dan menganggap berdebat sebagai tantangan intelektual yang menyenangkan. *Low argumentativeness* terjadi ketika skor AGap rendah dan tinggi pada AGav. Individu cenderung menghindari argumen dan khawatir terhadap konflik dan perdebatan. *Moderate argumentativeness* terjadi ketika skor AGap dan AGav sama, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Individu cenderung mempertimbangkan argumen dari berbagai sudut pandang (Infante & Wigley, 1982; Rancer & Avtgis, 2006).

Moderate argumentativeness harus dilihat berdasarkan perbedaan kualitatif. Pertama, *conflicted-feelings moderate argumentativeness* terjadi ketika skor AGap dan AGav tinggi. Individu memiliki perasaan campur aduk karena cenderung ingin berdebat, tetapi merasa tidak nyaman untuk terlibat. Kedua, *apathetic moderate argumentativeness* terjadi ketika skor AGap dan AGav rendah. Individu cenderung pasif karena tidak terlalu tertarik untuk berdebat. Individu dapat berdebat jika terpaksa, tetapi tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mempertahankan pendapat. Ketiga, *neutral moderate argumentativeness* terjadi ketika skor AGap dan AGav sedang. Individu bersikap netral dan berdebat bila perlu tanpa emosi berlebihan (Infante & Rancer, 1982).

Penelitian oleh Deliligka, Bekiari, dan Sympas (2017) mengemukakan bahwa agresi verbal dan *argumentativeness* adalah ciri-ciri yang muncul bersamaan dalam perilaku individu. Infante, dkk. (1984) mengemukakan bahwa individu dengan *high argumentativeness* cenderung sedikit menggunakan agresi verbal dalam perilaku komunikasi karena keterampilan argumentatif yang juga tinggi. Penelitian lain mengemukakan hal yang berbeda bahwa individu dengan *high argumentativeness* dapat tinggi pada agresi verbal karena lebih banyak berada dalam situasi argumen. (Anderson & Rancer, 2007; Infante & Rancer, 1996).

Individu dengan moderat *argumentativeness* cenderung menggunakan agresi verbal ketika terjadi konflik dan dianggap tidak menyimpang. Individu juga menggunakan agresi verbal sebagai bentuk komunikasi efektif tanpa mempertimbangkan dampak buruk. Di lain sisi, individu dengan *low argumentativeness* cenderung menggunakan agresi verbal dalam konflik interpersonal. Namun, jika memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung kurang menggunakan agresi verbal. Berdasarkan hal tersebut moderat dan *low argumentativeness* memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan agresi verbal (Anderson & Rancer, 2007; Infante & Rancer, 1996).

Elkind (Papalia, Old, & Feldman, 2008) mengemukakan bahwa *argumentativeness* dapat terjadi ketika individu ingin menunjukkan kemampuan pemikiran operasional formal baru untuk menyusun fakta dan logika. Santrock (2003) mengemukakan bahwa pemikiran operasional formal adalah tahap terakhir dari perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Individu pada tahap ini sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Kemampuan berbahasa pun mengalami perubahan, seperti pada penggunaan satir, metafora, keterampilan menulis, dan berbicara, sehingga rentan melakukan agresi verbal. Piaget (Santrock, 2003) mengemukakan bahwa pemikiran operasional formal terjadi ketika masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 18 hingga 22 tahun. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji kembali kedua variabel melalui penelitian yang berjudul “Perbedaan Agresi Verbal Ditinjau dari *Trait Argumentativeness* pada Pengguna Media Sosial”.

2. Research Method

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial berusia 18 tahun ke atas yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala agresi verbal dan *trait argumentativeness*. Skala agresi verbal menggunakan hasil adaptasi skala yang dikembangkan oleh Infante dan Wigley (1986) dengan reliabilitas 0,81. Skala *trait argumentativeness* menggunakan hasil adaptasi skala yang dikembangkan oleh Infante dan Rancer (1982) dengan reliabilitas 0,86. Agresi verbal akan diuji dengan tiga kategori *trait argumentativeness*, yaitu *high*, *moderate*, dan *low argumentativeness* yang diperoleh berdasarkan skor AGap dan AGav. Penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan analisis *Kruskal-Wallis*. Setelah itu, dilakukan uji lanjutan *Post Hoc Dunn's* untuk melihat signifikansi pasangan kelompok yang berbeda.

3. Results and Discussions

3.1. Hasil

Responden penelitian berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan mayoritas perempuan sebanyak 397 (79%). Responden berusia 18 hingga 42 tahun dengan mayoritas responden berusia 25 tahun sebanyak 86 (0,171%). Responden tersebar ke 30 provinsi di Indonesia dengan mayoritas berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 280 (0,556%). Responden paling sering menggunakan media sosial Instagram, Twitter, WhatsApp, TikTok, Youtube, dan Facebook dengan mayoritas pengguna Instagram sebanyak 175 (35%). Mayoritas responden penelitian memiliki agresi verbal sedang, yaitu sebanyak 287 (57%) dan *trait argumentativeness* rendah, yaitu sebanyak 356 (71%).

Tabel 1. Analisis Perbedaan Agresi Verbal Ditinjau dari *Trait Argumentativeness* pada Pengguna Media Sosial

Variabel	<i>p</i>
<i>Trait Argumentativeness</i>	<0.001

Berdasarkan tabel 1, nilai $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap agresi verbal ditinjau dari *trait argumentativeness* pada pengguna media sosial. Setelah itu, dilakukan uji lanjutan *post Hoc Dunn's*.

Tabel 2. Uji *Post Hoc Dunn's*

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
<i>High – moderate argumentativeness</i>	<0.001	Signifikan
<i>High – low argumentativeness</i>	<0.001	Signifikan
<i>Moderate– low argumentativeness</i>	0.496	Tidak signifikan

Berdasarkan table 2, hasil menunjukkan pasangan kelompok *high argumentativeness* berbeda secara signifikan dari kelompok *moderate* dan *low argumentativeness* karena $p < 0,05$. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk pasangan kelompok *moderate* dan *low argumentativeness* karena $p > 0,05$.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perbedaan agresi verbal ditinjau dari pasangan kelompok *high-moderate argumentativeness* dan *high-low argumentativeness*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap agresi verbal ditinjau dari pasangan kelompok *high-moderate argumentativeness* dan *high-low argumentativeness*. *High argumentativeness* adalah kecenderungan individu untuk terlibat dalam situasi argumen. Sementara itu, *moderat argumentativeness* terjadi ketika individu termotivasi untuk mendekati dan menghindari situasi argumen dalam waktu yang bersamaan (Rancer & Avtgis, 2006). Studi yang dilakukan oleh Infante (1981) menunjukkan bahwa individu dengan *high argumentativeness* cenderung memenangkan situasi argumen, sehingga menciptakan situasi yang ingin dihindari oleh kelompok *low argumentativeness*. Berdasarkan hal tersebut, individu dengan *high argumentativeness* memiliki peluang yang lebih besar untuk menyerang individu lain secara verbal dibandingkan dengan *moderate* dan *low argumentativeness*.

Martin dan Anderson (1996) mengemukakan sebaliknya. individu yang kompeten memiliki sifat *high argumentativeness* dan agresi verbal yang lebih rendah. Individu dengan *high argumentativeness* memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dan selalu terstimulasi setelah berargumen (Infante & Rancer, 1982; Rancer & Avgist, 2006). Individu dengan *high argumentativeness* cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam mengemukakan pendapat. Individu dapat mempertahankan argumen secara logis dan persuasif (Infante, dkk., 1984), sehingga lebih mungkin untuk menghindari penggunaan kata yang agresif dibandingkan dengan *low* dan *moderate argumentativeness*.

Anderson, Raptis, dan Clark (2000) mengemukakan bahwa individu dengan *moderate argumentativeness* cenderung menggunakan agresi verbal dalam situasi konflik. Individu memiliki kecenderungan untuk berargumen secara moderat, tetapi tetap memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi komunikasi agresif ketika terancam atau frustrasi. Individu mungkin merasa perlu untuk menyuarakan pendapat dengan keras dan menggunakan bahasa agresif untuk mempertahankan posisi dan memengaruhi yang lain. Individu dengan *low argumentativeness* di sisi lain juga

memiliki potensi argumen, tetapi mencegah terjadinya pertengkaran (Infante & Rancer, 1982), sehingga meminimalisir perilaku agresi verbal.

3.2.2. Perbedaan agresi verbal ditinjau dari pasangan moderat-low argumentativeness

Moderate argumentativeness terdiri atas tiga perbedaan kualitatif, yaitu *conflicted-feelings*, *apathetic*, dan *neutral moderate argumentativeness*. Agresi verbal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk kelompok *moderate-low argumentativeness* mungkin disebabkan oleh responden penelitian yang termasuk ke dalam *apathetic moderat argumentativeness*. *Apathetic moderat argumentativeness* terjadi jika skor AGap dan AGav rendah. Individu dalam kelompok ini memiliki minat yang rendah terhadap situasi argumen seperti pada *low argumentativeness*. Individu menghindari perdebatan dan situasi konflik dan cenderung terlibat ketika insentif keberhasilan tinggi dan memiliki manfaat (Infante & Rancer, 1982). Individu dengan *low argumentativeness* mengalami kekhawatiran dalam perdebatan. Individu cenderung menghindari perdebatan dalam isu-isu kontroversial karena merasa tidak nyaman (Infante & Rancer, 1982; Rancer & Avgist, 2006). Levine, Kotowski, Beatty, dan Kolegom (2012) mengemukakan bahwa individu dengan moderat *argumentativeness* cenderung mengekspresikan agresi verbal lebih tinggi dibandingkan dengan *low argumentativeness*.

3.2.3. Faktor penyebab perbedaan agresi verbal pada tiga kategori trait argumentativeness

Berdasarkan studi literatur, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan agresi verbal jika ditinjau dari *trait argumentativeness* pada pengguna media sosial disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu keterampilan argumentatif. Rancer dan Avtgis (2006) mengemukakan bahwa secara umum *argumentativeness* bersifat konstruktif. Namun, jika individu kurang terampil dalam berargumentatif, maka dapat menyebabkan serangan verbal yang mengarah pada konsep diri (Infante & Rancer, 1996; Sanders, Wiseman, & Gass, 1994). Menurut Colbert (1993), individu dapat mengembangkan keterampilan argumentatif jika berpengalaman dalam debat kompetitif. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan argumentatif pada pengguna media sosial harus ditingkatkan agar risiko agresi verbal berkurang.

Faktor kedua, yaitu kepribadian. Agresi verbal dan *argumentativeness* terletak pada dua dimensi berbeda yang independen, yaitu ekstroversi dan neurotisme (Infante & Rancer, 1996). Oleh karena itu, individu dengan kepribadian tertentu lebih cenderung menggunakan agresi verbal dalam berkomunikasi. Pengguna media sosial dengan *high*, *moderate*, dan *low argumentativeness* memiliki kemungkinan yang sama untuk agresi verbal. Faktor ketiga, yaitu situasional. Anderson, dkk. (2000) mengemukakan bahwa individu cenderung menggunakan agresi verbal dalam situasi konflik ketika merasa terancam dan frustrasi. Individu mungkin merasa perlu untuk menyuarakan pendapat dengan keras dan menggunakan bahasa agresif untuk mempertahankan posisi dan memengaruhi yang lain.

Faktor keempat, yaitu jenis kelamin. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan agresi verbal dibandingkan perempuan (Infante, dkk., 1984; Bjorkqvist, dkk., 1992; Onukwufor, 2013). Penggunaan serangan lisan oleh pihak lawan memprovokasi laki-laki menjadi agresif secara verbal dan menstimulasi perempuan untuk lebih argumentatif (Infante, 1989). Namun, Infante dan Wigley (1986) mengemukakan bahwa laki-laki juga dapat memiliki skor argumentatif lebih tinggi karena proses sosialisasi yang mendorong untuk lebih asertif. Faktor kelima adalah anonimitas, sehingga individu lebih mungkin melakukan agresi verbal ketika berdebat tanpa rasa takut (Martin, dkk., 1997).

4. Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan agresi verbal ditinjau dari *trait argumentativeness* pada pengguna media sosial. Pasangan kelompok *high-moderat argumentativeness* dan *high-low argumentativeness* berbeda secara signifikan. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk pasangan kelompok *moderate-low argumentativeness*.

References

- Anderson, C. M., & Rancer, A. S. (2007). The relationship between argumentativeness, verbal aggressiveness, and communication satisfaction in incarcerated male youth. *The Prison Journal*, 87(3), 328–343. <https://doi.org/10.1177/0032885507304433>.

- Anderson, C. M., Raptis, P. R., Lin, Y., & Clark, F. R. (2000) Motives as predictors of argumentativeness and verbal aggressiveness of black and white adolescents. *Communication Research Reports*, 17(2), 115-126. 10.1080/08824090009388758
- Bjorkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1992). The development of direct and indirect aggressive strategies in males and females. In K. Bjorkqvist & P. Niemela (Eds.), *Of mice and women: Aspects of female aggression* (pp. 51–64). San Diego, CA: Academic Press, Inc.
- Colbert, K. R. (1993). The effects of debate participation on argumentativeness and verbal aggression. *Communication Education*, 42(3), 206–214. <https://doi.org/10.1080/03634529309378928>.
- Deliligka, S., Bekiari, A., & Syrmipas, I. (2017). Verbal aggressiveness and argumentativeness in physical education: Perceptions of teachers and students in qualitative and quantitative exploration. *Psychology*, 08, 1693–1717. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.81112>.
- Fitriani, Y., & Pakpahan, R. (2020). Analisa penyalahgunaan media sosial untuk penyebaran cybercrime di dunia maya atau cyberspace. *Jurnal Humaniora Bina*
- Infante, D. A. (1981). Trait argumentativeness as a predictor of communicative behavior in situations requiring argument. *Central States Speech Journal*, 32(4), 265-272. <https://doi.org/10.1080/10510978109368105>
- Infante, D. A. (1989). Response to high argumentativeness: Message and sex differences. *Southern Communication Journal*, 54(2), 159–170. <https://doi.org/10.1080/10417948909372753>.
- Infante, D. A. (1995). Teaching students to understand and control verbal aggression. *Communication Education*, 44(1), 51–63. <https://doi.org/10.1080/03634529509378997>.
- Infante, D. A., & Rancer, A. S. (1982). A Conceptualization and measure of argumentativeness. *Journal of Personality Assessment*, 46(1), 72–80. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4601_13.
- Infante, D. A., & Rancer, A. S. (1996). Argumentativeness and verbal aggressiveness: A review of recent theory and research. *Annals of the International Communication Association*, 19(1), 319–352. <https://doi.org/10.1080/23808985.1996.11678934>.
- Infante, D. A., Trebing, J. D., Shepherd, P. E., & Seeds, D. E. (1984). The relationship of argumentativeness to verbal aggression. *Southern Speech Communication Journal*, 50(1), 67–77. <https://doi.org/10.1080/10417948409372622>.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>.
- Levine, T. R., Kotowski, M. R., Beatty, M. J., & van Kelegom, M. J. (2012). A meta-analysis of trait-behavior correlations in argumentativeness and verbal aggression. *Journal of Language and Social Psychology*, 31(1), 95–111. <https://doi.org/10.1177/0261927X11425037>.
- Martin, M. M., & Anderson, C. M. (1996). Argumentativeness and verbal aggressiveness. *Journal of Social Behavior and Personality*, 11(3), 547–554.
- Martin, M. M., Anderson, C. M., & Cos, G. C. (1997). Verbal aggression: A study of the relationship between communication traits and feelings about a verbally aggressive television show. *Communication Research Reports*, 14(2), 195–202. <https://doi.org/10.1080/08824099709388661>.
- Microsoft. (2021). *Digital civility index & our challenge*. <https://doi.org/https://www.microsoft.com/en-us/online-safety/digital-civility>.
- Onukwufor, J. N. (2013). Physical and verbal aggression among adolescent secondary school students in Rivers State of Nigeria. *British Journal of Education*, 1(2), 62–73.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rancer, A., & Avtgis, T. (2006). *Argumentative and aggressive communication: Theory, research, and application*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada cybercrime dan informasi hoax pada media sosial facebook.

Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan, 6(2), 98–111.
<https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a2>.

Sanders, J. A., Wiseman, R. L., & Gass, R. H. (1994). Does teaching argumentation facilitate critical thinking? *Communication Reports*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.1080/08934219409367580>.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Venable, K. V., & Martin, M. M. (1997). Argumentativeness and verbal aggressiveness in dating relationships. *Journal of Social Behavior and Personality*, 12(4), 955–964.